

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Sebelumnya

Pada peneliti sebelumnya oleh Salno dan Baridwan (2010) meneliti perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) yang mencakup data 1993-1996, dengan sampel akhir sebanyak 74 perusahaan. Variabel independen meliputi Ukuran Perusahaan, *Net Profit Margin* (NPM), Kelompok usaha, *Winner/Losser Stock*, variabel dependennya adalah perataan laba. Metode analisis yang dipakai adalah Statistik *deskriptif, One Sample Kolmogorov Smirnov Test, Mann Whitney U Test dan t Test, Logistic Regression*. Hasil penelitiannya adalah Ukuran Perusahaan, NPM, Kelompok Usaha, dan *Winner/Losser Stock* tidak berpengaruh terhadap perataan laba

Yurianto dan Gudono (2012) Sampel yang digunakan sebanyak 313 perusahaan public yang diperoleh dari PACAP DATABASE dan Web Bursa Efek Jakarta tahun pengamatan 1986-1995. Variabel Indepen meliputi Ukuran perusahaan, ROA, DER, variabel dependennya adalah perataan laba. Metode analisis yang digunakan yaitu metode Statistik deskriptif; Metode Inferensial univariate: (1) *One-Sample Kolgomorov Sminov*, (2) *Mann Whitney test*, (3) *Chi-Square Test*; Metode Inferensial Multivariate: *Logistic Regression*. Dengan hasil penelitian DER, DPR, dan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan Ukuran Perusahaan dan Negara mempunyai pengaruh terhadap perataan laba.

Yusuf dan Soraya (2014) dengan sampel yang digunakan sebanyak 30 perusahaan dari perusahaan manufaktur periode pengamatan. Variabel

Independen meliputi Ukuran Perusahaan, ROA, DER, Status Perusahaan dan variabel dependennya ialah perataan laba. Metode analisis yang digunakan yaitu Metode Inferensial Multivariate: Logistic Regression. Dan hasil penelitiannya adalah Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan status perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan leverage operasi berpengaruh terhadap perataan laba.

Purwanto (2014) Sampel yang digunakan sebanyak 33 perusahaan go public yang terdaftar di BEJ tahun 2010-2013. Variabel Independennya meliputi ROA, Ukuran Perusahaan, DER, dan Kelompok Usaha, variabel dependennya yaitu perataan laba. Metode analisis yang digunakan Statistik Deskriptif, Regresi Logistik berganda. Hasil penelitiannya adalah Profitabilitas, DPR, dan kelompok usaha tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. menggunakan sampel sebanyak 54 perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Surabaya dari tahun 1994-2001 tanpa melibatkan tahun 1997-1998. Variabel independennya meliputi Ukuran Perusahaan, ROA, dan DER, variabel dependennya adalah perataan laba. Metode analisis yang digunakan yaitu Uji normalitas One Sample Kolmogorov Smirnov Test, Uji univariate Mann Whitney U test dan t-test. Uji kelayakan model regresi Hosmer and Lemeshow test regresi logistik binomial. Hasil penelitiannya adalah Ukuran perusahaan, ROA, dan sektor industri tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Budhijono (2016) sampel yang digunakan adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri manufaktur dan lembaga keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dari tahun 2001-2004, sehingga didapat 98 perusahaan. variabel

independennya meliputi ukuran perusahaan, profitabilitas, kelompok usaha, dan *operating leverage*, *Winner/Loser Stock*, variabel dependennya adalah perataan laba. Metode analisis yang digunakan yaitu regresi logistik. Hasil penelitian adalah Ukuran perusahaan, winner/losser stock dan profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan Leverage operasi, dan kelompok usaha tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Sucipto dan Purwaningsih (2015) populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2013-2014, sehingga diperoleh sampel akhir sebanyak 97 perusahaan. Variabel Independennya meliputi ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage operasi. Metode analisis yang digunakan yaitu logistic regression. Hasil penelitiannya yaitu Ukuran perusahaan, Leverage operasi tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan Profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba.

Herni dan Susanto (2014) ukuran perusahaan, profitabilitas dan resiko keuangan terhadap tindakan perataan laba (Studi Empiris Pada Industri Yang Listing Di Bursa Efek Jakarta)". Populasi yang digunakan adalah perusahaan yang go public dari tahun 2002-2006, dengan diperoleh sampel akhir sebanyak 81 perusahaan. Variabel independennya meliputi Struktur Kepemilikan publik, Kualitas Audit, Prporisi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas, variabel dependennya adalah perataan laba. Metode analisis yang digunakan yaitu Uji kelayakan model regresi logistic regression. Hasil penelitiannya yaitu Struktur Kepemilikan, Proporsi Dewan Komisaris, Komite Audit, Komite Audit, Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

## 2.2 Landasan teori

### 2.2.1 Agency Theory

Masalah keagenan muncul dalam dua bentuk, yaitu antara perusahaan dengan pihak manajemen. Tujuan normatif pengambilan keputusan keuangan yang menyatakan bahwa keputusan diambil untuk memaksimalkan kemakmuran pemilik perusahaan, hanya benar apabila pengambil keputusan keuangan memang mengambil keputusan dengan maksud untuk kepentingan para pemilik perusahaan.

Principal mempercayakan pengambilan keputusan kepada agent, yang berarti kedua belah pihak telah mempunyai kesepakatan bersama atas tanggungjawab yang diserahkan pada pihak agent tersebut. Akan tetapi timbul asimetri information, yaitu agent yang menjalankan perusahaan secara langsung memiliki informasi yang lebih banyak dibanding principal hanya mengetahui sebagian yang dilaporkan saja. Ketidak seimbangan informasi yang didapat, dimana agent mempunyai suatu informasi yang lebih banyak cenderung melakukan tindakan yang sesuai keinginan dan kepentingannya untuk memaksimalkan utilitynya. Terkadang dapat menimbulkan kebijakan-kebijakan tertentu yang hanya diketahui oleh pihak agent saja tanpa sepengetahuan Principal (Ujiyantho). Terdapat dua jenis asimetri informasi Menurut Scott (2013:7) yaitu:

#### a *Adverse Selection*

Adverse selection adalah jenis asimetri informasi di mana satu atau lebih pihak dalam transaksi bisnis atau transaksi potensial, memiliki keunggulan informasi dibandingkan pihak lain. Manajer dan orang dalam lainnya



mempunyai lebih banyak informasi dibanding pihak luar. Dengan informasi yang lebih tersebut akan memunculkan potensi pengambilan keputusan yang hanya menguntungkan salah satu pihak saja. Sementara pihak lain dirugikan.

b *Moral Hazard*

Moral Hazard adalah jenis informasi asimetri di mana satu atau lebih pihak dalam transaksi bisnis, atau transaksi potensial, dapat mengamati tindakan mereka dalam pemenuhan transaksi tetapi pihak lain tidak dapat. Bahwa pemegang saham atau pemberi pinjaman tidak dapat sepenuhnya mengamati kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer dalam menjalankan amanah yang diberikan. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan yang dapat berdampak tidak baik bagi perusahaan dan pemegang saham.

### **2.2.2 The Debt/ Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)**

Ceteris paribus, semakin besar rasio hutang / ekuitas perusahaan, semakin besar kemungkinan manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang mengubah pendapatan yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode saat ini. Pada perusahaan yang menggunakan *debt to equity ratio* tinggi, dalam manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan *debt to equity ratio* yang tinggi dapat mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditur bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang.

### **2.2.3 Manajemen laba**

Manajemen laba menurut Sucipto dan Purwaningsih (2015) merupakan suatu proses yang disengaja, menurut batasan standar akuntansi keuangan, untuk

mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu. Dengan melakukan manajemen laba, manajer mengharapkan laba yang dilaporkan sesuai dengan yang diharapkan investor, tetapi terkadang tidak sesuai fakta yang ada. Menurut Herni dan Susanto (2014) manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba juga menambahkan bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa.

Pencapaian kualitas dalam laporan keuangan sebagaimana yang dijelaskan akan meningkatkan tingkat reliability pada laporan keuangan. Kepercayaan pada informasi adalah penting bagi pemakai, sebab keputusan itu didasarkan pada informasi yang dapat mempengaruhi kesejahteraan ekonominya. *Reliability* tidak berarti informasi dalam laporan keuangan itu persis sebab dalam akuntansi keuangan melibatkan berbagai taksiran dan pertimbangan yang ada.

Dalam sebuah tanggung jawab untuk menyajikan laporan keuangan perusahaan yang dapat dipercaya terletak pada manajemennya. Tanggungjawab ini dapat dipenuhi dengan menerapkan prinsip akuntansi yang diterima umum yang tepat sesuai dengan keadaan perusahaan, dengan memelihara sistem yang efektif dari perkiraan kontrol intern dan menyajikan laporan keuangan tepat. Menurut scott (2013: 383) pola earning management yang sering dilakukan:

1. *Taking Bath*

*Taking Bath* Yaitu suatu tindakan manajemen yang melaporkan biaya-biaya pada masa mendatang di masa kini dan menghapus beberapa aktiva. Hal ini juga memberi kesempatan manajer yang mempunyai net income di bawah

bogey (tingkat laba minimum untuk memperoleh bonus) untuk menaikkan bonus di masa yang akan datang. Tindakan ini yang biasanya dilakukan bila perusahaan mengadakan restrukturisasi atau reorganisasi.

## 2. *Income Minimization*

*Income Minimization* yaitu tindakan untuk menghapus modal aset, beban iklan, pengeluaran R&D dan sebagainya dengan tujuan mencapai suatu tingkat return on asset atau return on investment tertentu. Biasanya dilakukan pada periode yang tingkat profitabilitasnya tinggi.

## 3. *Income Smoothing*

Manajer mempunyai kecenderungan untuk meratakan laba bersih sehingga berada tetap di antara bogey (laba minimum untuk mendapat bonus) dan cap (laba maksimum untuk mendapat bonus). Lebih jauh lagi apabila manajer mempunyai sikap menghindari resiko (*riskaverse*), mereka akan memilih untuk mengurangi aliran bonus yang tidak berubah-ubah, sehingga perataan laba pun di pilih sebagai jalan keluar.

Budhijono (2014) menyatakan bahwa tersedia dua cara yang saling melengkapi dalam memandang *earning management* yang pertama memandangnya sebagai perilaku koputuristik dari para manajer untuk memaksimalkan utilitas mereka dalam kaitannya dengan kompensasi dan *debt contract* serta *political cost*. Yang kedua memandangnya dari perspektif *contracting*. Saat menetapkan kontrak kompensasi, perusahaan akan mengantisipasi insentif para manajer untuk mengelola *earning* dan memungkinkan hal ini dalam kaitannya dengan besarnya kompensasi yang mereka tawarkan. Tujuan oportunistik mungkin dapat merugikan pemakai laporan

keuangan karena informasi yang disampaikan manajemen menjadi tidak akurat dan juga tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan. Sedangkan dalam tujuan informatif kemungkinan besar membawa dampak yang baik bagi pemakai laporan keuangan. Manajer berusaha menginformasikan kesempatan yang dapat diraih oleh perusahaan di masa yang akan datang.

#### **2.2.4 Perataan Laba**

Perataan laba atau income smoothing oleh Budhijono (2014) didefinisikan sebagai cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi income baik secara artifisial atau ekonomi. Perataan laba yang dilakukan oleh manajemen dengan sengaja mempunyai tujuan agar memberikan persepsi pada investor tentang kestabilan laba yang diperoleh perusahaan. Laba yang stabil memberikan persepsi pada investor bahwa tingkat return saham yang diharapkan tinggi dan tingkat risiko dari portfolio saham rendah, sehingga tingkat kinerja dari perusahaan tersebut kelihatannya baik. Perataan laba yang dilaporkan dapat dicapai melalui dua jenis perataan yaitu:

1. Perataan alami Adalah suatu perataan laba yang terjadi akibat adanya proses menghasilkan laba
2. Perataan yang disengaja adalah suatu hasil dari artificial smoothing dan real smoothing. Artificial smoothing adalah suatu perataan laba yang melalui prosedur akuntansi yang diterapkan untuk memindah biaya dan atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain. Real smoothing munculnya ketika melakukan manajemen tindakan untuk mengendalikan kejadian ekonomi tertentu yang mempengaruhi laba yang akan datang.

Menurut Sugiarto (2003) berbagai teknik dilakukan dalam perataan laba, diantaranya adalah Perataan melalui terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi. Pihak manajemen dapat menentukan atau mengendalikan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri (accruals) misalnya: pengeluaran biaya riset dan pengembangan. Selain itu banyak juga yang menggunakan kebijakan diskon dan kredit, sehingga hal ini dapat menyebabkan meningkatnya jumlah piutang dan penjualan pada bulan terakhir tiap kuartal dan laba kelihatan stabil pada periode tertentu.

Perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu. Manajer mempunyai wewenang untuk mengalokasikan pendapatan atau beban untuk periode tertentu. Misalnya: jika penjualan meningkat, maka manajemen dapat membebankan biaya riset dan pengembangan serta amortisasi goodwill pada periode itu untuk menstabilkan laba. Perataan melalui klasifikasi.

Manajemen dapat memiliki kewenangan untuk mengklasifikasikan pos-pos rugi laba dalam kategori yang berbeda. Misalnya: jika pendapatan non-operasi sulit didefinisikan, maka manajer dapat mengklasifikasikan pos itu pada pendapatan operasi atau pendapatan non operasi. Keleluasaan dalam memakai teknik-teknik akuntansi dalam mencatat terbukti telah disalah gunakan oleh manajemen untuk melakukan perataan laba. Bahkan disinyalir bahwa perataan laba banyak dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik akuntansi yaitu dengan kebijakan akuntansi.



### 2.2.5 Alasan Perataan Laba

Motivasi manajer untuk melakukan perataan laba menurut Salno dan Baridwan (2010) pada dasarnya ingin mendapat berbagai keuntungan ekonomi dan psikologis:

1. Mengurangi total pajak terutang.
2. Dapat meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena penghasilan yang stabil mendukung kebijakan yang stabil pula.
3. Meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan karena pelaporan penghasilan yang meningkat tajam memberi kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji dan upah.
4. Siklus peningkatan dan penurunan penghasilan dapat ditandingkan dan gelombang optimisme dan pesimisme dapat diperlunak.

Menurut Salno dan Baridwan (2010) pemilik mendukung perataan penghasilan karena adanya motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal yaitu menunjukkan maksud pemilik untuk meminimalisasi biaya kontrak manajer dengan membujuk manajer agar melakukan praktik manajemen laba. Motivasi eksternal ditunjukkan oleh usaha pemilik saat ini untuk mengubah persepsi investor prospektif/potensial terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Brayshaw dan Eldin (2014) dalam Sucipto dan Purwaningsih (2015) menyatakan bahwa terdapat dua hal yang memotivasi manajer dalam pengambilan keputusan untuk melakukan perataan laba yaitu:

1. Rencana kompensasi manajemen yang biasanya dihubungkan dengan kinerja perusahaan yang ditunjukkan dalam laba yang dilaporkan, sehingga setiap fluktuasi dalam laba akan mempengaruhi langsung terhadap kompensasi.

2. Fluktuasi dalam kinerja manajemen mungkin mengakibatkan intervensi pemilik untuk mengganti manajemen dengan cara pengambilalihan atau penggantian manajemen secara langsung. Ancaman penggantian manajemen ini mendorong manajemen untuk membuat laporan kinerja yang sesuai dengan keinginan pemilik.

Konsep Perataan laba bagaimana pun juga tidak disalahkan beberapa pihak karena penyusunan laporan keuangan masih sesuai standar akuntansi yang berlaku. Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa perusahaan melakukan praktik perataan laba supaya laba yang ditampilkan pada laporan keuangan tidak berfluktuasi atau terlihat stabil. Adapaun Hepworth dalam Purwanto (2014) mengemukakan alasan tindakan perataan laba:

1. Dengan penyusunan pos pendapatan dan biaya secara bijaksana selama periode beberapa tahun, manajemen dapat mengurangi kewajiban perusahaan secara keseluruhan.
2. Aliran laba yang merata dapat meningkatkan keyakinan investor karena laba yang stabil akan mendukung kebijakan dividen yang stabil pula seperti yang diharapkan oleh para investor.
3. Perataan laba dapat meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan karena kenaikan yang tajam dalam laba yang dilaporkan dapat menimbulkan permintaan akan upah yang lebih tinggi dari para karyawan
4. Aliran laba yang rata dapat memiliki pengaruh psikologis pada ekonomi dalam hal kenaikan atau penurunan yang dapat dihindarkan serta rasa pesimis dan optimis dapat dikurangi.

## 2.2.6 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba

Menurut Salno dan Baridwan (2010) bahwa secara rasional manajer ingin meratakan penghasilan yang dilaporkannya dengan alasan memperkecil tuntutan pemilik perusahaan. Didalam melakukan perataan laba faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain: Debt to equity ratio, Return on Asset, dan ukuran perusahaan.

### 2.2.6.1 *Debt to Equity Ratio*

*Debt to Equity Ratio* menunjukkan proporsi hutang terhadap modal yang dimiliki. Tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan, mengandung tiga hal penting (Weston et al dalam Marlina, 2001) yaitu:

1. Dengan menaikkan dana melalui hutang, pemilik dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi yang terbatas
2. Kreditur mensyaratkan adanya ekuitas, atau dana yang disediakan pemilik, sebagai margin pengaman, jika pemilik dana hanya menyediakan sebagian kecil dari pembiayaan total maka resiko perusahaan terutama dipikul oleh kreditur
3. Jika perusahaan memperoleh laba yang lebih tinggi dari penggunaan dana pinjaman daripada tingkat bunga yang dibayarkan atas dana tersebut, maka pengembalian atas modal pemilik diperbesar atau “diungkit”. Seorang kreditur akan memberikan kredit pada perusahaan yang mempunyai laba yang stabil karena laba yang stabil memberikan keyakinan pada kreditur bahwa perusahaan akan mampu membayar hutangnya.

### **2.2.6.2 Return on Asset**

*Return on Asset* adalah tingkatan keuntungan bersih yang dicapai perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kinerja operasional perusahaan, Zuhroh (1996) dalam Syafriant By (2014) menyatakan bahwa sebagian besar investor dan kreditor menggunakan profitabilitas sebagai tolak ukur dalam menilai seberapa efektif perusahaan mengelola sumber-sumber yang dimilikinya dan juga merupakan bahan pertimbangan utama bagi investor dan kreditor dalam mengambil keputusan baik dalam menginvestasikan dana maupun dalam meminjamkan dana pada suatu perusahaan.

Yang dihasilkan perusahaan dapat berupa total penjualan, total aktiva yang dimiliki ataupun modal yang dipunyai untuk menghasilkan laba. Rasio profitabilitas di antaranya menunjukkan efektivitas rasio dalam hubungannya antara penjualan dengan laba, laba dengan investasi, serta laba dengan aktiva.

### **2.2.6.3 Ukuran Perusahaan**

Herni dan Susanto (2014) Menemukan bukti empiris bahwa perusahaan-perusahaan besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan-perusahaan besar menjadi subjek pemeriksaan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum.

Pemeriksaan dari pemerintah perusahaan tidak ingin menampilkan laba yang berfluktuasi terlalu tinggi, sehingga dilakukan perataan laba. Besaran perusahaan dapat dinilai dari total aktiva. Total aktiva adalah segala sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan diharapkan akan memberi manfaat ekonomi bagi perusahaan di masa yang akan datang

(Prastowo dalam Septoaji, 2002) lain halnya dengan Mutanto (2004) dalam Herni dan susanto (2014) yang Menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan-perusahaan besar diteliti dan dipandang lebih kritis oleh para investor.

### **2.3 Hipotesis**

Dari uraian beberapa penelitian terdahulu, maka dapat dijelaskan hubungan antara *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset*, Ukuran Perusahaan.

#### **2.3.1 Pengaruh *Debt to equity Ratio* Terhadap Perataan Laba**

Menurut (Mahaputra, 2012) debt to equity adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan. Pada perusahaan yang mempunyai rasio DER tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. DER berhubungan dengan hutang yang diberikan hutang pada perusahaan berdasarkan pada laba yang diperoleh perusahaan tersebut. Kreditur akan memberi hutang kepada perusahaan yang menghasilkan laba. Perusahaan yang mempunyai kontrak hutang akan lebih memilih prosedur akuntansi yang dapat meningkatkan earning dan aktiva untuk mengatasi masalah pelunasan hutang perusahaan.

Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan mempunyai risiko yang tinggi pula, maka laba perusahaan berfluktuais sehingga perusahaan cenderung melakukan praktik perataan laba. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba.



Teori keagenan menyebutkan bahwa rasio DER dapat digunakan untuk menurangi masalah keagenan, hal ini dikarenakan DER dapat menyakinkan pemegang saham bahwa manajer membiayai kegiatan usahanya dengan pemegang hutang-hutangnya. Risiko yang dihadapi pihak *principal* sangat besar apabila hutang perusahaan semakin besar, pihak tersebut akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi sehingga akan membuat manajer cenderung melakukan tindakan perataan laba.

(Widyawati et al, 2017) menjelaskan bahwa variabel DER berpengaruh terhadap perataan laba berdasarkan adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi hutang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi hutangnya dengan menggunakan modal yang dimiliki. Adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi hutangnya dengan menggunakan aktiva yang dimiliki. Perusahaan yang mempunyai tingkat leverage yang tinggi diduga melakukan perataan laba karena perusahaan terancam default sehingga manajemen membuat kebijakan yang meningkatkan pendapatan hipotesis penelitian ini adalah:

H1: Debt to equity ratio berpengaruh signifikan terhadap perataan laba

### **2.3.2 Pengaruh *Return on asset* terhadap perataan laba**

Return on asset (ROA) dapat menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi. Semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi

kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan data.

Teori agensi hubungannya dengan ROA yaitu *principal* mengadakan kontrak dengan tujuan untuk mensejahterahkan dirinya sendiri dengan cara mengharapkan ROA yang selalau meningkat sedangkan *agent* termotivasi untuk memenuhi kebutuhan sendiri seperti memperoleh kompensasi, pinjaman dan memperoleh investasi. Konflik kepentingan akan semakin meningkat karena *principal* tidak dapat langsung mengawasi aktivitas *agent* sehari-hari untuk memastikan bahwa telah bekerja sesuai keinginan pemegang saham.

Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksikan laba dan memprediksikan resiko dalam investasi sehingga memberi dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehubungan dengan itu, manajemen termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor.

Hal ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi&prasetiono, 2012) bahwa ROA yang rendah atau menurun memiliki kecenderungan bagi perusahaan tersebut untuk melakukan tindakan perataan laba terlebih dahulu lagi jika perusahaan menetapkan skema kompensasi bonus didasarkan pada besarnya profit yang dihasilkan.

H2: Return on asset berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

### 2.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba

Ukuran perusahaan merupakan skala untuk mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dinilai berdasarkan total asset maupun nilai pasar saham. Secara umum perusahaan yang berukuran besar akan lebih banyak mendapat perhatian dari para investor maupun pemerintah. Apabila perusahaan maupun menghasilkan laba yang lebih besar, maka akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Perusahaan yang berukuran besar akan memiliki tekanan yang lebih kuat dari *stakeholder*, karena perusahaan yang berukuran besar dituntut untuk lebih memperhatikan lingkungan sekitar dengan bentuk melakukan kegiatan akuntansi dan pajak yang dibayarkan perusahaan juga semakin besar.

Hubungan ukuran perusahaan dengan tindakan perataan laba dalam teori keagenan menjelaskan bahwa dalam suatu organisasi dapat muncul konflik keagenan antara *principal* dan *agent*. Berdasarkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan diri sendiri sehingga manajemen akan berusaha untuk membuat perusahaan tetap terlihat baik dan diminta investor dengan cara manajemen akan membuat laba stabil, sedangkan investor akan mengharapkan pengembalian yang secepatnya karena beranggapan bahwa ukuran perusahaan besar sehingga tingkat pengembalian investasi yang cepat.

Menurut (lahaya, 2017) menyimpulkan bahwa apabila semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan cenderung melakukan tindakan perataan laba. Dengan melakukan tindakan perataan laba maka akan diperoleh laba perusahaan yang lebih stabil. Laba yang stabil akan digunakan oleh investor sebagai indikator untuk membuat keputusan investasi. Perusahaan yang besar cenderung akan

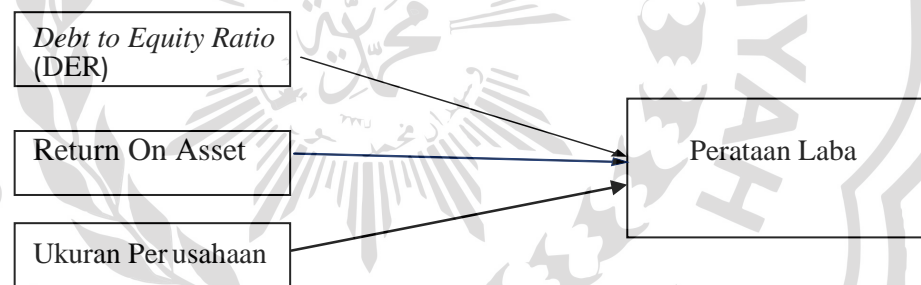
bertindak hati-hati dalam pelaporan keuangannya, karena perusahaan yang besar akan mendapatkan banyak perhatian. Sehingga perusahaan yang besar akan menghindari terjadinya fluktuasi laba yang dratis. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotensis yang dapat dirumuskan adalah:

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba

#### 2.4 Kerangka Pikir

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya, kerangka pikir dalam penelitian ini adalah tentang factor-faktor terjadinya tindakan perataan laba. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari kerangka pikir teoritis yang dituangkan dalam gambar berikut ini:

Pengaruh Debt to Equity Ratio, Return On Asset, Ukuran Perusahaan,  
terhadap Perataan Laba



Gambar 2.1  
Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas menunjukkan bahwa variabel independen (X) masing masing berpengaruh terhadap variabel dependen (Y), adapun variabel independen (X) adalah:

- a. *Debt to equity ratio* (X1) diduga berpengaruh positif terhadap perataan laba karena adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk

menghindari pelanggaran perjanjian hutang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi hutangnya dengan menggunakan modal yang dimiliki. Semakin besar hutang perusahaan maka akan semakin tinggi pula resiko yang dihadapi perusahaan dan akan membuat manajemen melakukan perataan laba karena perusahaan terancam *default* atau tidak dapat membayar kewajiban hutangnya secara tepat waktu.

- b. *Return on asset* (X2) diduga berpengaruh positif terhadap perataan laba (Y), ROA menunjukkan seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengelola asset dari modal sendiri ataupun dari modal pinjaman. Semakin tinggi tingkat ROA maka akan berdampak pada volume penjualan saham. Perusahaan yang memiliki probabilitas rendah biasanya akan cenderung melakukan tindakan perataan laba.
- c. Ukuran perusahaan (X3) diduga berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba (Y). Hal ini disebabkan karena dengan ukuran perusahaan yang semakin besarakan lebih mendorong manajer melakukan tindakan perataan laba dengan alasan perusahaan yang berukuran besar akan mendapatkkan pengawasan yang lebih besar dari pemerintah mengenai pajak maupun dari masyarakat mengenai tanggung jawab sosial perusahaan.